1. Pendahuluan

Sektor farmasi mengalami peningkatan yang cukup signifikan selama beberapa tahun terakhir. Sejak pandemi covid-19 sektor farmasi menjadi pusat perhatian masyarakat mengingat kebutuhan akan obat-obatan dan alat kesehatan lainnya yang semakin meningkat. Ketersediaan produk farmasi di Indonesia, terutama obat dan vaksin yang inovatif masih terbatas. Hal ini dapat dilihat dari hasil studi *Pharmaceutical Research and Manufactures of America* (PhRMA) yang menunjukkan ketersediaan obat baru di Indonesia hanya 9% dari 460 obat baru yang diluncurkan secara global selama tahun 2012-2021. Angka ini menggambarkan bahwa Indonesia hanya memiliki akses terbatas terhadap inovasi farmasi terbaru, yang dapat menghambat kemajuan dalam pengobatan dan penanggulangan berbagai penyakit. Ketersediaan obat baru ini sangat penting karena dapat memberikan alternatif pengobatan yang lebih efektif dan efisien untuk kondisi medis yang semakin kompleks, serta meningkatkan kualitas hidup pasien. Dengan hanya 9% ketersediaan obat baru ini, menjadi tantangan bagi pihak-pihak terkait, baik pemerintah, sektor industri farmasi, maupun masyarakat untuk mencari solusi dalam meningkatkan akses terhadap obat-obat inovatif yang dapat memberikan manfaat maksimal bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Keterbatasan obat-obatan dan alat kesehatan yang inovatif membuat akses masyarakat mendapatkan pengobatan terbaik menjadi terhambat. Hal ini disampaikan presiden Jokowi saat berpidato dalam Rapat Kerja Kesehatan Nasional 2024 di ICE BSD, Tangerang Selatan, Banten, Rabu (24/4/2024). Akibatnya devisa negara terlewatkan karena ada pergerakan modal keluar (*capital outflow*) senilai 180 triliunan rupiah, dalam dolar 11,5 miliar dolar AS. (Tirto.id)

Meningkatkan kualitas kesehatan di Indonesia dari pelayanan kesehatan, alat kesehatan dan obat-obatan akan sangat menguntungkan negara dan para investor bidang kesehatan. Para investor akan mendapatkan keuntungan atas kepercayaan dan tingginya minat masyarakat berobat di dalam negeri. Dilihat dari faktor populasi penduduk Indonesia sensus tahun 2023 yang berjumlah 278.696,2 juta jiwa (bps.co.id) dan populasi penduduk dunia yang mencapai 8 miliar jiwa merupakan pasar yang sangat potensial sekarang dan dimasa yang akan datang, artinya permintaan akan obat dan peralatan kesehatan di negera sendiri sudah sangat tinggi apalagi jika dapat memenuhi permintaan di negara lain seperti Afrika.

Dalam mencapai peluang tersebut perusahaan-perusahaan farmasi perlu melakukan inovasi pengembangan obat-obatan dan penemuan alat kesehatan seiring dengan kebutuhan pengobatan berbagai penyakit. Haryajid Ramelan, Direktur Utama Lembaga Sertifikasi Profesi Pasal Modal (LSPPM) menjelaskan diperlukan inovasi-investasi untuk melakukan ekspansi ke negara-negara yang memiliki populasi dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sektor farmasi kondisi permintaannya cukup bagus terutama bagi individu yang memiliki pendapatan cukup stabil (Phapros.co.id). Perusahaan farmasi dapat memanfaatkan peluang ini agar nilai perusahaan meningkat dengan cara mengembangkan inovasi produk dengan menemukan obat baru atau cara produksi yang lebih efisien, meningkatkan efisiensi operasional, serta memperluas jaringan distribusi, yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing dan memastikan pertumbuhan yang berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, perusahaan dapat memperkuat posisinya di pasar, menarik investor dan meningkatkan kepercayaan konsumen, yang secara keseluruhan akan berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan adalah persepsi investor dalam keberhasilan suatu perusahaan yang tercermin dari nilai saham (Vivian dan Ekawati, 2015). Nilai perusahaan mencerminkan aset yang dimiliki perusahaan. Jika nilai perusahaan tinggi maka investor memiliki percaya yang cukup tinggi untuk menginvestasikan dana mereka pada perusahaan dan sebaliknya jika nilai perusahaan rendah para investor akan mempertimbangkan berkali-kali bahkan tidak bersedia berinvestasi karena mereka tidak mau dana yang diinvestasikan ke perusahaan tidak dapat dikembalikan. Nilai perusahaan sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu, pihak manajemen perusahaan harus memiliki strategi yang sesuai agar perusahaan tetap

bertahan, dapat menarik minat para investor untuk menginvestasikan dana mereka dan mampu menghadapi persaingan yang semakin tinggi.

Hal yang dapat dilakukan oleh perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik atau *good corporate governance* (GCG) yang dilakukan secara konsisten dan kompherenshif. *Good corporate governance* merupakan struktur yang digunakan oleh organisasi untuk mewujudkan tercapainya akuntabilitas perusahaan berdasarkan peraturan undang- undang. *good corporate governance* (GCG) dapat menciptakan nilai tambah karena dengan mengimplementasikan *good corporate governance* yang baik dalam sebuah perusahaan maka akan mempermudah proses penambilak keputusan. Dengan kata lain, terminologi *corporate governance* dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dari dewan direksi, dewan komisaris, pengurus perusahaan dan para pemegang saham.

Peran masing-masing terminologi *corporate governance* yang dilakukan dengan baik dan sebagaimana mestinya akan menjadikan aktivitas perusahaan lebih tertata dan dapat terkendali dengan baik. Perusahaan memiliki langkah yang terarah dan memiliki kinerja yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danita dan Putri (2022) menunjukkan bahwa dewan komisari independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardhani, dkk (2021) menunjukkan kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Salah satu faktor yang juga mempengaruhi nilai perusahaan adalah dengan besar kecilnya profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas sebagai alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Keuntungan yang dihasilkan perusahaan dapat dengan mudah manarik modal dari luar, dengan kata lain saham perusahaan yang mengalami keuntungan akan diminati para investor. Menurut Hery (2020) rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan dalam mengelola sumber dana pembiyaan operasional yang efektif untuk menghasilkan laba bersih. Besar kecilnya profitabilitas menentukan besarnya jumlah deviden yang akan diperoleh pemegang saham. Semakin besar laba maka akan semakin besar deviden yang diterima oleh para investor. Kondisi yang menguntungkan memberikan pandangan bahwa nilai perusahaan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiguna dan Yusuf (2019) yang menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, dkk (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diambil yakni: (1) Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap nilai perusahaan; (2) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini diharapkan mampu: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap nilai perusahaan; (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.. Hasil ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terutama bagi para investor dan kreditur dalam menambah pengetahuan mengenai nilai perusahaan. Selain itu dapat menjadi sarana ilmu pengetahuan dan memberikan referensi bagi peneliti-peneliti selanjutnya yang membahas topik penelitian yang sama.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

A. Teori Sinyal

Menurut Rumapae (2021) *grand theory* merupakan satu atau beberapa konsep spesifik yang didapatkan dari model konseptual, preposisi konsep secara nyata dan hubungan spesial antara dua konsep atau lebih.

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah teori sinyal. Menurut Spence (1973) teori sinyal merupakan suatu perilaku manajemen perusahaan dalam member petunjuk untuk investor terkait pandangan manajemen pada prospek perusahaan untuk masa mendatang. Untuk itu, manajemen perlu memberikan informasi bagi pihak luar yang memiliki kepentingan (investor maupun calon investor).

Menurut Wijayanti, dkk dalam Maryati (2017) teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki nilai baik akan memberikan sinyal pada pasar dengan harapan pasar akan melihat perusahaan tersebut dengan baik, sehingga dapat membandingkan dengan perusahaan yang buruk. Sinyal tersebut dapat dinilai sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*) oleh pihak luar. Apabila perusahaan mendapatkan kenaikan laba setelah mengeluarkan sinyal maka sinyal tersebut dikategorikan sebagai sinyal yang baik, sebaliknya jika setelah mengeluarkan sinyal, perusahaan mendapatkan penurunan laba maka sinyal tersebut dikategorikan sebagai sinyal yang buruk. Sinyal yang baik dapat memberikan gambaran kepada pihak luar mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan mendatang sehingga mampu memberikan kepercayaan kepada investor dalam keputusan investasinya.

B. Nilai Perusahaan

1) Pengertian Nilai Perusahaan

Menurut Hery (2017) nilai perusahaan adalah kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Menurut (Gunardi et al., 2022) nilai perusahaan merupakan sebuah kondisi di mana suatu perusahaan akan mendapat kepercayaan masyarakat dengan kegiatan operasional sejak perusahaan tersebut berdiri. Sedangkan, menurut Indrarini (2019) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan manajer dalam mengelola sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepadanya yang sering dihubungkan dengan harga saham.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai perusahaan adalah kondisi perusahaan atas pencapaian sumber daya perusahaan dalam melaksanakan operasional serta manajemen keuangan yang mempengaruhi harga saham perusahaan, yang menciptakan penilaian masyarakat mengenai nilai perusahaan.

2) Jenis-jenis Nilai Perusahaan

Menurut Pamungkas (2019), terdapat beberapa konsep nilai yang menjelaskan nilai suatu perusahaan, yaitu :

a) Nilai Nominal, yaitu nilai yang tercantum secara formal dalam anggaran dasar perseroan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan. dan juga ditulis jelas dalam surat saham kolektif.
b) Nilai pasar (kurs) yaitu harga yang terjadi dari proses tawar menawar di pasar saham. Nilai ini hanya bisa ditentukan jika saham perusahaan dijual di pasar saham.
c) Nilai intrinsik, yaitu nilai yang mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik ini bukan sekedar harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan di kemudian hari.
d) Nilai buku yaitu nilai perusahaan yang dihitung dengan dasar konsep akuntansi.
e) Nilai likuidasi yaitu nilai yang berkaitan dengan kondisi khusus dimana kala suatu perusahaan harus melikuidasikan sebagian atau seluruh aset serta tagihantagihannya. Nilai likuidasi hanya dapat dipake untuk kegunaan yang terbatas. Meskipun demikian,

nilai likuidasi kadang-kadang dipergunakan dalam menilai aset dari perusahaan yang belum diketahui untuk melaksanakan analisis perbandingan penilaian kredit.

3) Tujuan dan Manfaat Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan memiliki posisi yang sangat penting bagi perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan akan diikuti dengan peningkatan harga saham yang mencerminkan peningkatan kemakmuran pemegang saham. Bagi seorang manajer, nilai perusahaan merupakan tolok ukur atas prestasi kerja yang telah dicapainya. Peningkatan nilai perusahaan menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Secara tidak langsung hal tersebut dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan. Menurut Silvia Indrarini (2019) bagi investor, peningkatan nilai perusahaan akan membuat investor tersebut tertarik untuk berinvestasi di perusahaan.

4) Pengukuran Nilai Perusahaan

Menurut Sari dan Jufrizen (2019), *Price Book Value* (PBV) merupakan hubungan antara harga saham dengan nilai buku per lembar saham, rasio ini bisa juga dipakai sebagai pendekatan alternative untuk menentukan nilai suatu saham karena secara teoritis nilai pasar suatu saham haruslah mencerminkan nilai bukunya, sebab semakin tinggi nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan semakin baik dan sebaliknya, semakin rendah nilai PBV menunjukkan nilai perusahaan yang semakin tidak baik, sehingga persepsi para investor terhadap perusahaan juga tidak baik, berikut adalah rumus yang digunakan untuk mengukur *price book value*:

PBV = Harga saham / Nilai buku saham

Adapun rumus menentukan nilai buku saham sebagai berikut:

Nilai buku saham = Total ekuitas / jumlah saham beredar

C. Good Corporate Governance

1) Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut Kristian dan Yopi (2018) *Good Corporate Governance* merupakan suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organisasi perusahaan (Pemegang saham/Pemilik modal, Komisaris/Dewan Pengawas dan Direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholders lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Sedangkan menurut Franita (2018) *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem yang digunakan untuk mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada shareholders tanpa mengabaikan kepentingan stakeholders yang meliputi karyawan, kreditur dan masyarakat.

Sedangkan menurut Daniri (2014), *good corporate governance* merupakan struktur dan proses (Peraturan, Sistem dan Prosedur) untuk memastikan Prinsip TARIF menjadi kultur, mengarahkan dan mengendalikan perusahaan untuk mewujudkan pertumbuhan berkelanjutan, meningkatkan nilai lebih dengan tetap memperhatikan keseimbangan kepentingan stakeholders yang sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah suatu struktur yang digunakan oleh perusahaan dalam mewujudkan tercapainya akuntabilitas perusahaan berdasarkan peraturan undang-undang.

2) Prinsip Dasar *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Kristian dan Yopi (2018), adapun prinsip-prinsip *good corporate governance* yaitu sebagai berikut:

a) Keterbukaan (*transparancy*), dapat diartikan sebagai kerterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
b) Akuntabilitas (*accountability*), adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga penggelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
c) Pertanggungjawaban (*responsibility*), pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
d) Independensi (*independency*), atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara professional tanpa benturan kepentingan maupun yang tidak sesuai dengan peraturan perudangudangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
e) Kewajaran (*fairness*) yaitu perlakuan adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

3) Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme adalah cara kerja yang memiliki sistem guna terpenuhinya syarat tertentu. *Good corporate governance* (GCG) diproksikan oleh kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI), komisaris independensi (KI) dan komite audit (KMA).

Seberapa besar porsi pemegang saham yang turut ambil bagian dan aktif dalam melakukan pengelolaan perusahaan menjadi gambaran seberapa besar kepemilikan manajerial perusahaan tersebut (Downes dan Goodman, 2014).

a) Kepemilikan manajerial, kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Budiarti & Sulistyowati, 2014)
b) Kepemilikan institusional, kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh suatu lembaga (Purwanto, dkk, 2020)
c) Komisaris Independen, komisaris independen merupakan bagi- an dari anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepenguru- san, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan pemegang saham pengen- dali, anggota dewan komisaris dan/atau ang- gota direksi (Hisamuddin dan Tirta K 2015).
d) Komite Audit, menurut Fitri, Hamrul & Anita (2020) komite audit akan memberikan dorongan bagi manajemen perusahaan untuk melakukan pengelolaan usaha yang sehat melalui peran pengawasan yang dilakukan. Komite audit merupakan penunjang dewan komisaris perusahaan dalam menjalankan tugas yang dimiliki sebagai pihak yang melindungi pihak luar perusahaan dari kecurangan manajemen perusahaan.

4) Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Menurut Echdar dan Maryadi (2019) tujuan dan manfaat *good corporate governance* bukanlah semata persoalan membentuk organ-organ perusahaan, tapi *good corporate governance* adalah sebagaimana menciptakan pengelolaan perusahaan yang profesional melalui penerapan sistem akunting dan keuangan yang memenuhi standar serta bagaimana manajemen dilengkapi dengan sistem teknologi informasi yang mendukung operasional perusahaan, tujuan utama *good corporate governance* yaitu melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.

5) Pengukuran *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) diproksikan oleh kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KIL), komisaris independen (KI) dan komite audit (KMA). Seberapa besar porsi pemegang saham yang turut andil dan aktif dalam melakukan pengelolaan perusahaan menjadi gambaran seberapa besar kepemilikan manajerial perusahaan tersebut (Downes & Goodman, 2014).

a) Kepemilikan manajerial

KM = Jumlah saham manajerial /Total saham beredar

b) Kepemilikan institusional

KIL = Jumlah saham institusional /Total saham beredar

c) Komisaris independen

KI = Jumlah komisaris independen /Jumlah dewan komisaris

d) Komite audit

KMA = Jumlah Komite audit

D. Profitabilitas

1) Pengertian Profitabilitas

Menurut Santoso dan Priatinah (2016) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset dan maupun modal sendiri. Jadi, profitabilitas menunjukkan tingkat keuntungan bersih yang mampu diperoleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Sedangkan menurut Ambarsari dan Hermanto (2017) profotabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi para investor. Menurut Hery (2016) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Berdasarkan teori dan pandangan yang dipaparkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas merupakan nilai ekonomis lebih yang dihasilkan 8 dari modal usaha baik modal secaraingkat keseluruhan maupun sebagaian sehingga Perusahaan mendapatkan nilai ekonomis tersebut.

2) Rasio-Rasio Profitabilitas

Menurut Subramanyam (2014) membedah berbagai macam rasio profitabilitas dan membaginya menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Return on Investment (ROI)

Return on Investment (ROI) didefinisikan sebagai rasio pengembalian atau hasil (return) atas aktiva yang digunakan suatu pihak dalam perusahaan (Kasmir, 2015). Di samping itu, ROI adalah skala pengukur efektivitas manajemen suatu transaksi investasi. Di dalam buku Subramanyam (2014), *Return on Investment* (ROI) dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Return on Asset (ROA)

Menurut Kasmir (2015) Return on Aseet atau tingkat pengembalian aset adalah rasio antara laba bersih yang berbanding terbalik dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Dari pernyataan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bawah Return on Asset (ROA) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari semua aset yang dimiliki oleh perusahaan.

2) Return on Common Equity (ROE)

Menurut Hery (2015) tingkat pengembalian ekuitas atau ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ROE adalah rasio profitabilitas untuk mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba bersih bagi para investor atau pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modal sendiri. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

b) Operating Performance

Menurut Subramanyam (2014) *operating performance* adalah untuk mengevaluasi margin keuntungan dari aktivitas operasi. Adapun rasio profitabilitas dari operating performance yaitu:

1) Gross Profit Margin (GPM)
   Gross profit margin atau margin laba kotor merupakan rasio yang membandingkan keuntungan kotor dengan total pendapatan bersih pada periode berjalan. Ini dapat menunjukkan seberapa baik perusahaan dalam mendapatkan penjualan atau pendapatan usaha dan menekan beban langsungnya sehingga menghasilkan laba kotor yang optimal.
2) Operating Profit Margin (OPM)
   pre-tax margin laba operasional atau operating profit margin merupakan pengukuran untuk melihat seberapa baik kinerja perusahaan yang diperoleh dari keuntungan kegiatan operasionalnya dengan membandingkan laba bersih kegiatan operasional perusahaan dibagi dengan total pendapatan tahun berjalan.
3) Net Profit Margin
   Net profit margin atau margin keuntungan bersih menunjukkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan-pendapatan dan menekan bebanbeban pada periode berjalan, baik secara operasional maupun non-operasional. Rasio ini membandingkan total pendapatan bersih dikurangi seluruh beban perusahaan (laba bersih) dengan total pendapatan bersih pada tahun berjalan.

c) Asset Utilization

Asset utilization adalah total penjualan atau pendapatan yang diperoleh dari nilai aset yang di miliki perusahaan. Adapun rasio-rasio asset utilization yang dijabarkan dalam buku Subramanyam (2014), yaitu

1) Cash turnover
   Cash turnover atau perputaran kas adalah berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu melalui penjualan/pendapatan.
2) Accounts receivable turnover
   Accounts receivable turnover atau tingkat perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam memberikan kredit sekaligus menagih hutang
3) Inventory turnover
   Inventory turnover adalah ukuran berapa kali persediaan dijual atau digunakan dalam periode tertentu. Rasio ini digunakan untuk memantau perputaran persediaan dengan cermat untuk melihat apakah perusahaan memiliki persediaan yang berlebihan dibandingkan dengan tingkat penjualannya.

3) Tujuan Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan atau bagi pihak luar menurut Kasmir (2017), sebagai berikut:

a) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang diperlukan bagi pihak yang membutuhkan sebagai pertimbangan dalam melakukan investasi.
b) Untuk membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Pengukuran dilakukan untuk melihat perkembangan laba perusahaan.

c) Untuk memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba.
d) Untuk menilai besarnya laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat seberapa efisien perusahaan dalam penggunaan modal sendiri.
e) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Pengukuran dilakukan untuk melihat bagaimana perusahaan mengoptimalkan laba untuk dijadikan modal bagi perusahaan.

Sedangkan menurut Hery (2015) tujuan rasio profitabilitas diantaranya, sebagai berikut:

a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu
b) Membandingkan posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang, menilai pertumbuhan laba dari waktu ke waktu
c) Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset maupun dalam total ekuitas
d) Mengukur margin laba kotor, laba operasional dan laba bersih atas penjualan.

4) Pengukuran Profitabilitas

Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta mengukur tingkat pengembalian atas investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA (Return On Asset). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki sekaligus mengukur tingkat pengembalian atas investasi. Penggunaan ROA yang berfokus pada tingkat pengembalian investasi berdasarkan besaran aset yang dimiliki perusahaan. Diartikan bahwa perusahaan yang memiliki jumlah aset lebih besar diharapkan laba yang dihasilkan semakin besar pula, sehingga akan berdampak pada jumlah pembagian dividen. Selain itu, apabila ditinjau dari teori keagenan penggunaan modal investasi dalam bentuk aset akan mengurangi masalah keagenan. Semakin tinggi nilai presentase ROA, semakin besar tingkat laba yang dihasilkan dari sejumlah aset. perusahaan dan mencerminkan tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Perhitungan ROA adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}\ x\ 100\%$$

Keterangan

ROA	= Return On Asset
Laba bersih	= Laba Tahun Berjalan
Total aset	= Aset Lancar + Aset Tidak Lancar.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya guna mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya. Berikut bahan penelitian terdahulu yang dicantumkan, yaitu sebagai berikut:

Putranto, dkk (2022) yang berjudul Dampak Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan Dewan komisari berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Handayani, dkk (2022) yang berjudul Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan *Good Corporate Governance* (kepemilikan manajerial dan komite audit) dan likuiditas tidak berpengaruh

terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Komisaris independen, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Danita dan Putri (2022) yang berjudul Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan menunjukkan Dewan komisari independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Komite audit dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Ali, Faroji dan Ali (2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019) menunjukkan Profitabilitas (ROA) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV) perusahaan. Sedangkan, Profitabilitas (ROE) dan Profitabilitas (NPM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Wardhani, dkk (2021) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Struktur Modal, Kepemilikan manajerial dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan.

Novita dan Kusumowati (2021) yang berjudul Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan *Good Corporate Governance* dan Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Maria Silvia Coo Menge dan Kartika Nuringsih, 2021 yang berjudul Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan Kepemilikan manajerial dan profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Khotimah, Mustikowati dan Sari (2020) yang berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi menunjukkan Secara parsial ukuran perusahaan dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, Profitabiliras berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas memperlemah pengaruh ukuran peruahaan terhadap nilai perusahaan dan profitabilitas memperkuat pengaruh *leverage* terhadap nilai perusahaan.

Damaianti (2019) yang berjudul Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan *Good corporate governance* (dewan direksi) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Profitabilitas, leverage dan *good corporate governance* (dewan komisaris) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Wiguna dan Yusuf (2019) yang berjudul Pengaruh Profitabilitas dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia) menunjukkan Profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, proporsi komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, Rapat dewan komisaris dan rapat komite audit tidak mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Noviani, dkk (2019) yang berjudul Struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan: Efek moderasi Good Corporate Governance menunjukkan Struktur modal secara signifikan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan *good corporate governance* sebagai variabel moderasi, Sedangkan, Profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan GCG sebagai variabel moderasinya.

Lastanti dan Salim (2018) yang berjudul Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan menunjukkan *Good corporate governance* (kepemilikan manajerial) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, *Corporate social responsibility*, profitabilitas, leverage

dan *good corporate governance* (kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, komite audit dan kinerja keuangan) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Dari hasil sepuluh penelitian terdahulu ditemukan *research gap* yaitu adanya inkonsistensi hasil penelitian dan dari *review* jurnal yang telah dilakukan baik dari jurnal acuan dan jurnal pendukung lainnya terdapat perbedaan variabel-variabel yang mengukur nilai perusahaan, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance* (GCG) dan kinerja keuangan dengan objek yang berbeda, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

F. Pengembangan Hipotesis

1) Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan

Peran *Good Corporate Governance* (GCG) sangat penting bagi perusaan karena mendorong pengelolaan perusahaan secara professional, efisien dan efektif serta memberdayakan fungsi manajemen dan meningkatkan kemandirian manajemen perusahaan. Perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance* (GCG) akan memiliki kinerja operasional yang lebih efisien.

Sistem perusahaan yang baik mampu meningkatkan kepercayaan investor karena tata kelola perusahaan yang lebih baik, tertata dan memiliki standard yang jelas demi kemajuan perusahaan. Ketika pemangku kepentingan merasa bahwa perusahaan dikelola dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika dan hukum, mereka lebih cenderung untuk memberikan dukungan dan investasi berkelanjutan. Dengan adanya GCG, perusahaan cenderung lebih fokus pada kinerja jangka panjang, peningkatan efisiensi dan pencapaian tujuan yang berkelanjutan. Semua ini dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas dan daya saing. Oleh karena itu, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik akan memperkokoh kepercayaan serta meningkatkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Danita dan Putri (2022) menunjukkan bahwa dewan komisari independen berpengaruh terhadap nilai Perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Novita dan Kusumowati (2021) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Atas dasar kajian akademik di atas dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H1: *Good Corporate Governance* Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

2) Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Dalam melangsungkan aktivitas operasional perusahaan, kondisi perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan, perusahaan akan sulit memperoleh dan menarik modal dari luar. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan diminati sahamnya oleh para investor karena dianggap memiliki potensi dan kinerja yang baik, sehingga dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaanya. (Jamaluddin Ali, dkk, 2021)

Profitabilitas sebagai salah satu acuan yang dapat dijadikan para investor dalam menilai perusahaan sebelum melakukan investasi. Investor dapat melihat perusahaan telah melakukan kegiatan operasional secara efisien dengan melihat aktivitas atau hasil yang diperoleh mengalami laba atau rugi.

Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik sering kali mampu membayar dividen kepada pemegang saham. Pembayaran dividen yang stabil atau meningkat dapat menarik lebih banyak investor dan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memberikan imbal hasil yang menarik kepada para investor. Memiliki banyak investor tentunya memberikan banyak manfaat bagi perusahaan,

perusahaan lebih mudah mendapatkan pembiayaan dengan bunga rendah atau lebih sedikit terpengaruh oleh fluktuasi ekonomi.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Menge dan Nuringsih (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan penelitian yang dilakukan oleh Widia Kusuma Wardhani, dkk (2021) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai Perusahaan. Atas dasar kajian akademik di atas dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H2: Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Nilai Perusahaan

a) Modal Penelitian

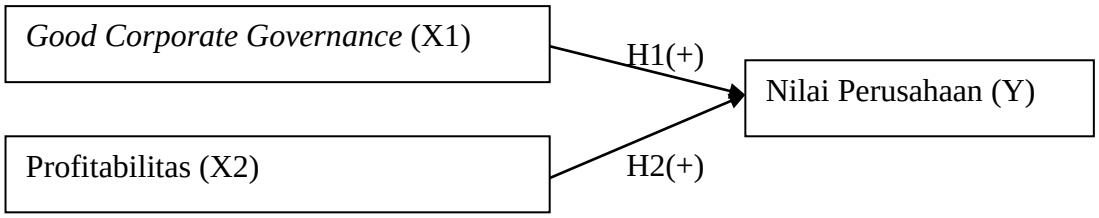

Gambar 2.1 Model Penelitian

3 Metode Penelitian

A. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Menurut Sugiyono (2022) populasi adalah wilayah umum yang terdiri dari objek dan subjek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan diteliti dan diambil kesimpulannya. Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

2) Sampel

Menurut Sugiyono (2022) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jadi, sampel adalah jumlah yang mewakili dari populasi yang akan dijadikan sebagai responden penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap elemen/anggota populasi untuk dijadikan sampel. Metode yang digunakan *purposive sampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan pertimbangan atau karakteristik tertentu (Sugiyono, 2022). Adapun kriteria sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 (2) Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan perusahaan pada tahun 2019-2023.

B. Variabel Penelitian

1) Variabel Dependen

Sugiyono (2022) menyatakan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. *Dependent variable* yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel Nilai Perusahaan (Y).

2) Variabel Independen

Sugiyono (2022) menyatakan variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. *Independent variable* yang digunakan dalam penelitian terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu, *Good Corporate Governance* (X1) dan Profitabilitas (X2).

C. Variabel Operasional

Menurut Sugiyono (2022), operasional adalah suatu atribut obyek atau seseorang yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Tabel 3.2
Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Sumber
1	Nilai Perusahaan (Y)	Nilai yang harus dibayar pembeli apabila perusahaan tersebut dijual	PBV = Harga saham / Nilai buku saham	H. Sari dan Jufrizen (2019)
2	GCG (X1)	Seperangkat mekanisme yang berhubungan dengan manajemen perusahaan, dewan direksi, pemegang saham, dan auditor dalam menetapkan tujuan dan menentukan pengarahan pada perusahaan	KM = Jumlah saham manajerial / Total saham beredar KIL = Jumlah saham institusional / Total saham beredar KI = Jumlah komisaris independen / Jumlah dewan komisaris KMA = Jumlah Komite audit	Muhammad Hafiyyan Nafiul Qohar dan Gugus Irianto (2024)
3	Profitabilitas (X2)	Ukuran yang menunjukkan efektifitas kinerja bank dalam melaksanakan kegiatan operasinya	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \; x \; 100\%$	Sukamulja (2019)

Sumber: Penelitian terdahulu

Variabel GCG menggunakan proksi kepemilikan institusional dikarenakan dari sampel penelitian rata-rata perusahaan hanya memiliki kepemilikan institusional saja. Selain itu, kepemilikan institusional dapat lebih efektif mewakili kepentingan pemegang saham lainnya dan memastikan perusahaan dijalankan sesuai dengan prinsip GCG yang baik.

Data dalam penelitian ini diubah ke dalam bentuk Logaritma, agar parameter dapat diinterprestasikan sebagai elastisitas, yaitu menggunakan bentuk Logaritma natural (Ln). Sugiyono (2022) mengemukakan bahwa penggunaan Logaritma natural (Ln) dimaksudkan untuk mengurangi fluktuasi data yang berlebih. Logaritma natural (Ln) hanya dapat digunakan pada data positif (+), tidak dapat digunakan pada data negatif (-). Model Logaritma natural (Ln) memiliki beberapa keuntungan diantaranya (Sugiyono, 2022):

1) Koefisien-koefisien model Logaritma natural (Ln) mempunyai interprestasi sederhana.
2) Model Logaritma natural (Ln) sering mengurangi masalah statistik yang umum dikenal sebagai heteroskedatisitas.
3) Model Logaritma natural (Ln) mudah dihitung.

D. Alat Analisis

Penelitian ini menggunakan alat analisis software IBM SPSS *statistics* 27 dalam melakukan pengujian hipotesis.

E. Metode Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2022), uji normalitas digunakan untuk mengkaji kenormalan variabel yang diteliti apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak.untuk uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogrof-Smirnov* (KS), menurut Suliyanto (2011) dasar pengambilan keputusan dari analisis ini apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas apabila nilai Sig > alpha maka nilai residual berdistribusi normal dan sebaliknya apabila nilai Sig < alpha maka nilai residual berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2021) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak ada korelasi diantara variabel. Untuk mendeteksi adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen dapat dilakukan dengan menggunakan *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Adapun asumsi dari *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dapat dinyatakan: 1) Jika VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0.10 maka terjadi multikolinearitas. 2) Jika VIF < 10 dan nilai *Tolerance* > 0.10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2021) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi dianggap baik apabila residual satu pengamatan ke pengamatan lain yang konstan atau homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji statistik yang digunakan untuk menilai heteroskedastisitas dalam penelitian ini adalah uji Glejser. Menurut Ghozali (2021) uji Glejser merupakan uji hipotesis untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Adapun kriteria uji ini 1) Jika nilai probabilitas variabel independen lebih besar (>) dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika nilai probabilitas variabel independen lebih kecil (<) dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2021) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Salah satu uji formal yang paling popular untuk mendeteksi autokorelasi adalah uji Durbin-Watson (DW), dasar pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi: 1) Bila nilai DW terletak diantara batas atas atau upper bound (dU) dan (4-dU) maka koefisien autokorelasinya sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. 2) Bila DW lebih rendah dari batas bawah atau lower bound (dL) maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif. 3) Bila DW lebih besar dari (4-dU) maka koefisien autokorelasinya lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi. 4) Bila nilai DW terletak antara batas atas (dU) dan bawah (dL) atau DW terletak antara (40dU) dan (4-dL) maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

2) Uji Hipotesis

1. Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2021) regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara langsung.

Adapun persamaan model regresi linier berganda tersebut adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:
Y = Nilai Perusahaan
α = Konstanta
X_1 = *Good Corporate Governance* (GCG)
X_2 = Profitabilitas
β_1 = Koefisien Regresi *Good Corporate Governance* (GCG)
β_2 = Koefisien Regresi Profitabilitas
e = *Error* (Koefisien Pengganggu)

2. Uji F

Menurut Ghozali (2021) Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel indpenden memiliki pengaruh secara keseluruhan atau regresi secara bersamaan terhadap variabel dependen. Dengan keputusannya a 1) Nilai F hitung > F table atau nilai prob F-statistik < 0,05, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terkait. 2) Nilai F hitung < F tabel atau nilai probabilitas F-statistik > 0,05, maka artinya variabel bebas secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel terkait.

3. Uji t

Menurut Ghozali (2021) uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen yang didasarkan pada kriteria sebagai berikut: 1) Jika nilai signifikansi lebih kecil (<) dari 0,05 maka secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. 2) Jika nilai signifikansi lebih besar (>) dari 0,05 maka secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4. Uji Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2021) menyatakan bahwa koefisien determinasi berguna untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Ghozali (2021) menyatakan bahwa banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R2* pada saat mengevaluasi model regresi yang terbaik.